



Learning Experience Design (LXD)

Ditulis Oleh

Norma Ayuningsih

Instruksi:

1. Isilah kolom-kolom yang kosong dibawah ini dengan cermat, tepat, logis dan akurat.
2. Baca dan pahami dengan baik clarity pada explanation yang dimaksud pada setiap kolom.
3. Pikirkan dengan matang sebelum mengisi kolom yang disediakan.
4. Jangan melupakan teori-teori Listening Skill, EFS, Engagement, Design Thinking, Bloom's Taxonomy, dan Prior Knowledge.
5. Teman-teman diminta merancang LXD yang merupakan iterasi dari LX Ladang Gondosuli.
6. LXD yang dibuat akan digunakan untuk LX TTC Gondosuli Batch ke 2.
7. LXD yang dirancang akan berhenti pada fase PROTOTYPE.
8. *Prototype adalah sesuatu yang akan dialami oleh user (BATCH2). Prototype yang dibuat adalah Prototype Functional artinya dirancang untuk meniru fungsi LX Ladang milik LC sedekat mungkin.*
9. Prototype berupa essay/story yang ditulis berdasarkan element of learning experience.

General Information

Isilah kolom dibawah ini sesuai dengan EXPERIENCE yang dialami di LADANG. Jawaban harus sesuai dengan konsep yang ditulis pada kolom pertama. Tulisan ini kalau dibaca dengan bersuara berdurasi 60 detik.

Concrete experience: where learners actively engage in an activity or task.	Berawal dari kedatangan saya di rumah seng. Saya disambut hangat komandan LC dan disuguhkan berbagai macam makanan dan minuman, hal tersebut membantu memulihkan tenaga setelah melakukan perjalanan selama 2 jam dari Solo ke Tawangmangu, selain itu juga membantu untuk mempersiapkan diri sebelum <i>trekking</i> menuju ladang wortel dan brokoli. Rumah seng milik komandan LC berada di lantai 2 di atas rumah Babe, sehingga udara terasa lebih segar dan dingin. Ruang tamunya memiliki pintu dengan lebar kurang lebih 3 m dan memiliki 1 jendela menghadap ke utara, yang mengakibatkan sirkulasi udara di dalamnya tetap bersih dan segar. Kami melakukan briefing terlebih dahulu sebelum trekking menuju ladang wortel dan brokoli. Komandan LC memberikan paper yang berisi materi terkait hal-hal yang bisa dilakukan selama di Gondosuli seperti <i>capturing curiosity, explore, express</i> selama <i>learning experience</i> , kegiatan ini juga <i>meremalling prior knowledge</i> saya sebelum
--	--

	<p>akhirnya mengalami <i>concrete experience</i>, karena <i>paper</i> tersebut berisi materi <i>learning experience, human centered dan goal oriented</i>. Kegiatan dilanjutkan dengan memulai <i>trekking</i> dari rumah seng menuju ladang brokoli dan wortel, dengan jalan menanjak namun tidak terjal memberikan kesan tersendiri. Bukan hanya merasakan lelah namun juga mampu untuk mengeskplor segala hal yang ada di sekitar. Pemandangan yang luar biasa indah, udara yang segar dan bersih betul-betul membentuk suatu learning environment. Ekosistem yang ada selama trekking menuju ladang brokoli dan wortel menstimulus 5 panca indera saya. Ketika mata menerima visual yang <i>super beatiful</i>, kulit merasakan suhu dan temperatur yang hangat namun sejuk, hidung membau aroma tanah basah, telinga mendengarkan gemicik air, suara burung, langkah sepatu, dan percakapan teman-teman, membuat suasana hati menjadi tenang, damai namun bahagia dalam satu waktu. Selama di ladang brokoli dan wortel kami melakukan observasi, baik mengenai brokoli atau wortel itu sendiri maupun <i>environmentnya</i>. Setelah melakukan observasi mandiri saya bertemu dengan Babe, beliau memberikan penjelasan mengenai brokoli dan wortel secara detail. Ilmu dan pengalaman 50 tahun lebih yang dimiliki Babe membuat Babe menjadi sosok yang "<i>mastery</i>" dibidangnya, kami mendengarkan Babe dengan seksama, setelah itu Babe dan komandan LC memberikan instruksi untuk mencabut wortel. Pada percobaan pertama, saya mencabut wortel yang kecil karena memilih tanaman dengan daun yang sedikit, sedangkan pada percobaan kedua saya memilih tanaman dengan daun yang banyak, rimbun dan memiliki warna daun agak kekuningan, alhasil wortel yang saya cabut lebih besar dan banyak dari sebelumnya. Kegiatan observasi di ladang brokoli dan wortel selesai, saya kembali ke rumah seng untuk bersiap ke Atsiri. Namun sebelum itu, kami beristirahat sejenak dan makan siang untuk memulihkan tenaga, setelah makan siang kami berdiskusi santai dengan komandan LC mengenai <i>experience</i> yang kami alami di ladang brokoli, apa saja yang telah kami pelajari dan persiapan-persiapan ke Atsiri.</p>
Reflective observation: learners reflect on their experiences and think about what they have learned.	<p>Dari <i>experiences</i> yang saya alami, saya belajar bahwa <i>prior knowledge</i> dan <i>goals oriented</i> adalah hal yang sangat penting yang perlu dipersiapkan sebelum kita melakukan aktivitas, supaya tidak salah arah/tersesat dan <i>experiences</i> yang dilakukan tidak sia-sia. Selain itu perlunya mempersiapkan</p>

stamina dari peserta TTC, kesiapan dan energi peserta TTC akan mempengaruhi kualitas experiences yang mereka alami. Kegiatan briefing yang dipersiapkan komandan LC adalah keputusan yang tepat, saya merecall pengetahuan saya dan mengetahui tujuan mengapa saya harus ke ladang brokoli dan wortel untuk belajar, yaitu untuk mencapai tujuan dengan mengobservasi ladang (supaya peserta TTC mengalami *learning experience*, sehingga diharapkan nantinya peserta TTC dapat mendesign sendiri *learning experience* pada pembelajaran mereka). Sembari menikmati perjalanan, *executive function* dan *working memory* bekerja untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya data yang valid, relevan dan komprehensif sesuai dengan tujuan. Jika komandan LC tidak mengadakan *briefing* pasti saya akan kebingungan dalam mengobservasi ladang, dari *briefing* saya belajar bahwa kegiatan di gondosuli ini "ambil menyelam minum air". Selama *trekking*, saya mengobservasi *environment* sesuai dengan *prior knowledge* dan tujuan yang hendak saya capai, namun saya menyadari bahwa peserta TTC memiliki *prior knowledge* yang berbeda-beda dan belum tentu tujuan kami sama, sehingga data yang kami kumpulkan juga beragam. Kegiatan mengobservasi selama di ladang juga menurut saya belum terstruktur, dan saya sempat kewalahan untuk merecord semua informasi yang ada di ladang, mulai dari perjalanan trekking, observasi di ladang brokoli dan wortel, serta Babe sebagai narasumber dan lainnya, saya mengandalkan banyak foto untuk kembali mengingat data apa saja yang saya perlukan. Namun dari pengalaman mencabut wortel, saya belajar bahwa kualitas wortel dipengaruhi oleh fisiologi tumbuhan. Saya kira ladang wortel yang siap panen semuanya memiliki ukuran yang *standart*, namun ternyata saya mendapatkan satu dengan ukuran yang masih kecil. Hal lain yang saya pelajari adalah sosok Babe, menjadi seorang yang ahli dibidangnya bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan secara instan. Meskipun setiap orang memiliki porsi, kemampuan dan waktu yang berbeda-beda untuk belajar. keterkaitan dan keberlanjutan proses adalah hal terpenting yang berperan sangat besar. Pengalaman adalah guru terbaik, meskipun tidak semua pengalaman itu menyenangkan, tetapi selalu ada *something* yang bisa kita pelajari yang nantinya akan mengimprove *value* yang kita miliki. Selain itu pentingnya *challenge* agar mendapatkan konfirmasi dari apa yang sudah

	kita pelajari, serta dapat meningkatkan <i>knowledge</i> yang sudah dimiliki.
Abstract conceptualization: Learners begin understanding the concepts and ideas behind their experiences at this stage. They start to see the connections between what they have experienced and what they already know.	<i>Readiness to learning</i> tertuang ketika komandan LC menyuguhkan berbagai macam makanan dan minuman serta memberi waktu kepada peserta TTC untuk beristirahat sejenak. Rumah seng komandan LC yang didesain dengan indah dan pemandangan alam yang <i>super beautiful</i> menunjang <i>emotions</i> dan <i>focus</i> pada <i>EFS</i> agar <i>working memory</i> dapat bekerja semaksimal mungkin. <i>Healthy relationships</i> yang dibangun antara komandan LC dan peserta TTC, serta Babe dengan peserta TTC adalah salah satu faktor penting agar <i>learning experience</i> ini dapat mencapai engagement, baik secara <i>behavioral</i> maupun <i>cognitive</i> sehingga terjadi <i>optimal learning</i> . Antara komandan LC, peserta TTC dan Babe saling membangun <i>respect, trust, honest, and communication</i> . Kegiatan <i>recalling prior knowledge</i> tertuang ketika komandan LC dan peserta TTC melaksanakan <i>briefing</i> , komandan LC merecall <i>knowledge</i> peserta TTC dengan membahas kembali materi yang sudah dipelajari selama kelas TTC dan memberikan <i>paper</i> mengenai <i>learning experience</i> , dijelaskan pula kegiatan apa saja yang bisa dilakukan selama observasi di ladang yaitu <i>capturing curiosity, explore, express</i> hingga <i>learning experience</i> . Diakhir penjelasan komandan LC kembali mengingatkan bahwa dengan mengalami <i>learning experience</i> di ladang diharapkan peserta TTC nantinya dapat belajar dan mendesign sendiri <i>learning experience</i> untuk pembelajarannya. <i>Listening skills</i> peserta TTC sangat mempengaruhi informasi yang didapat dan akan digunakan selama berkegiatan di ladang, bagaimana peserta TTC menginterpretasikan dan merespon informasi yang diberikan komandan LC. <i>EFS</i> juga berperan besar seperti kemampuan <i>focus, memory</i> dan juga <i>activation</i> . Dari penjelasan komandan LC akan mulai muncul gambaran apa saja yang bisa dilakukan selama observasi ladang. Pada B-Tax, kegiatan ini merupakan bentuk representatif dari tahap <i>remembering</i> dan akan mulai masuk pada tahap <i>understanding</i> . Pada kegiatan <i>briefing</i> ini sebetulnya komandan LC telah memberikan <i>clarity of explanation</i> kepada peserta TTC terkait “ tujuan ” dari kegiatan di Gondosuli. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah mengalami sendiri dan dapat mendesign <i>learning experience</i> , yang berarti peserta TTC harus mulai menggunakan kemampuan <i>design thinking</i> selama observasi ladang. Hal ini sebenarnya

	<p>sudah memunculkan “challenge” tersendiri bagi peserta TTC. Kegiatan berlanjut dengan <i>trekking</i> menuju ladang brokoli dan wortel, pada tahap ini peserta TTC meng-<i>empathize</i>, memahami betul-betul environment yang ada, mengumpulkan data yang valid, relevan, komprehensif dan terkonfirmasi. Kegiatan <i>empathize</i> berupa observasi dan mengumpulkan data di ladang, akan sangat dipengaruhi oleh <i>prior knowledge</i> yang dimiliki dan <i>executive functioning skill</i> yang akan menyeleksi data-data dan informasi yang penting yang dibutuhkan. Oleh karena itu mengapa terjadi keberagaman pada data-data yang dikumpulkan peserta TTC. Hal ini akan berakibat pada hasil kualitas <i>learning experiences</i>. Kegiatan <i>empathize</i> ini bukan serta merta hanya dipengaruhi oleh kemampuan peserta TTC saja, melainkan juga pada <i>environment</i> yang terbentuk, apakah <i>environment</i> tersebut sudah menjadi <i>supporting learning environment</i> bagi peserta TTC atau belum. <i>Environment</i> ladang merupakan <i>environment</i> yang belum didesign, artinya <i>environment</i> yang terbentuk belum terstruktur sempurna untuk mendapatkan informasi secara maksimal. EFS dan <i>working memory</i> sangat berpengaruh pada kegiatan <i>empathize</i> ini, bagaimana peserta TTC menggunakan kemampuan: <i>focusnya</i>, pengelolaan emosi dan kemampuan merespon (<i>emotions</i>), kemampuan mengingat informasi (<i>memory</i>), ketrampilan individu untuk mengetahui keterbatasan dirinya dan mengetahui langkah yang benar/salah yang harus dilakukannya serta dapat memantau dirinya sendiri (<i>self-monitoring</i>), kemampuan untuk beradaptasi (<i>flexibility</i>), dan kemampuan untuk mengatur, merencanakan dan memprioritaskan informasi (<i>activation</i>). Oleh karena itu EFS sangat berpengaruh pada langkah yang akan diambil oleh setiap peserta.</p>
Active Experimentation: When we take what we've learned and put it into practice, we experiment with different techniques and approaches to see what works best for us.	LDX - Tidak Dikerjakan

Empathize

Tuliskan pengalamamu berdasarkan **element of learning experience** saat berada di Learning Environment Ladang. Pastikan teman-teman memahami konsep element of

learning experience yang dimaksud pada kolom 1. Tulisan berupa essay, bukan list atau poin per poin. Tulisan kalau dibaca bersuara berdurasi 60 detik.

Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	Kegiatan di Gondosuli diawali dengan disuguhkannya <i>learning environment</i> yang menstimulus 5 panca indra untuk mengobservasi dan mengeksplorasi. Ketika mata menerima visual yang luar biasa indah, pemandangan alam yang terbentang luas, ladang-ladang brokoli dan wortel, bentuknya, penataannya, kemiringannya, urutannya, fisiologi tanaman wortel dan brokoli, transportasi jalan, irigasi tanaman. Ketika indera perasa menikmati rasa wortel, brokoli, ayam dan berbagai jenis makanan dan minuman yang disiapkan komandan LC dan <i>leaders</i> . Aroma gunung, tanah yang basah dan udara yang kaya oksigen menstimulus indera pembau, suhu yang hangat namun sejuk dirasakan oleh indera perasa, bentuk wortel, tekstur tanah, dinginnya air juga menstimulus saraf kulit. Indera pendengaran berperan penting dalam menerima informasi yang diberikan, hal ini sangat mempengaruhi <i>listening skill</i> yang saya miliki. Dengan menggunakan <i>sensory</i> inilah saya mengempathize melalui observasi di ladang. Kelima panca indra ini dibutuhkan untuk mendapatkan informasi semaksimal mungkin karena akan mempengaruhi <i>emotions, focus, memory</i> dan <i>self-monitoring</i> pada EFS, yang pada akhirnya berimbang pada kualitas data yang dikumpulkan.
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	Pengalaman yang saya alami di Gondosuli berasal dari kegiatan bincang-bincang ringan bersama dengan komandan LC dan leaders, dilanjutkan dengan briefing sebagai sarana kegiatan recalling prior knowledge dan mempersiapkan trekking menuju ladang wortel dan brokoli. Briefing membahas seputar materi-materi yang telah dipelajari, tujuan dari kegiatan di gondosuli, muaranya dan kegiatan-kegiatan yang dapat dan akan dilakukan selama observasi diladang brokoli dan wortel. Setelah semuanya dirasa siap, leaders, komandan LC dan peserta TTC trekking menuju ladang wortel. jarak yang ditempuh dari rumah seng menuju ladang wortel cukup jauh, sehingga memiliki cukup waktu untuk mengobservasi lingkungan sekitar. Ketika sampai diladang wortel, kegiatan yang dapat dilakukan adalah mengobservasi mandiri ladang brokoli dan wortel, namun setelah itu ada Babe yang mendampingi dan memberikan penjelasan seputar tanaman brokoli dan wortel dengan lebih detail. Kami membandingkan hasil observasi

	dengan penjelasan yang diberikan babe. Setelah dirasa mendapatkan penjelasan yang cukup, Babe mengerahkan kami untuk merasakan sendiri pengalaman mencabut wortel, kegiatan ini sangatlah berkesan karena mengalami dan merasakan secara langsung actual experience dan ilmu yang sudah kami terima. Setelah mencabut wortel kami kembali ke rumah seng untuk beristirahat sejenak dan mempersiapkan kegiatan berikutnya. Sebelum berlanjut ke kegiatan selanjutnya, komandan LC mengadakan briefing untuk mengkonfirmasi dan merefleksikan informasi apa saja yang sudah kami dapatkan selama observasi diladang brokoli dan wortel, komandan LC juga mengkoneksikan kegiatan yang sudah dilakukan selama observasi ladang dengan dengan materi-materi TTC yang sudah kami pelajari sebelumnya.
Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	Design kegiatan observasi di ladang yang telah dirancang komandan LC dan <i>leaders</i> merupakan suatu bentuk nyata dari <i>learning experience</i> , dimana peserta TTC dapat mengalami <i>concrete experience</i> agar dapat direfleksikan dan dihubungkan dengan konsep-konsep yang telah dipelajari selama di kelas TTC. Alur pembelajaran yang rancang sesuai dengan materi TTC yaitu <i>prior knowledge, learning environment, listening skills, EFS, engagement, design thinking</i> dan B-Tax. Kesemuanya tercakup dalam kegiatan-kegiatan briefing, observasi, eksplorasi, <i>express</i> , refleksi selama dirumah seng, hingga akhirnya membentuk <i>learning experience</i> sesuai dengan tujuan yang sudah di set sebelumnya, seperti yang sudah di jelaskan pada kolom 1 <i>general information</i> . Alur yang dirancang juga merupakan satu kesatuan yang urut, runtut dan saling terkait satu sama lain.
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	Beberapa hal yang disiapkan selama observasi di ladang brokoli dan wortel sesuai dengan kebutuhan peserta TTC dan sangat memuaskan. LC memfasilitasi informasi yang detail terkait hal-hal yang perlu dipersiapkan peserta TTC, contohnya: memberikan informasi terkait outfit yang perlu dipersiapkan untuk menghadapi cuaca di Gondosuli, mengupdate informasi tentang kondisi cuaca terkini agar peserta TTC dapat mempersiapkan dengan baik, mempersiapkan tempat yang sudah didesign dengan indah untuk menunjang EFS, mempersiapkan transportasi yang nyaman, memastikan keamanan dan kenyamanan students dan teachers yang berada di sekolah sehingga peserta TTC

	dapat mengikuti kegiatan TTC dengan tenang, mempersiapkan materi untuk merecall knowledge peserta TTC, mempersiapkan berbagai macam makanan dan minuman untuk menunjang stamina peserta TTC, mempersiapkan narasumber yang relevan dan valid untuk kebutuhan belajar peserta TTC selama di ladang brokolli dan wortel, merancang strategi yang sesuai dan tepat untuk dapat digunakan selama observasi berlangsung. Bahkan selama trekking, leader membawa box yang berisi makanan dan minuman untuk memastikan terjaganya stamina peserta TTC. Dari sini saya melihat betapa perhatiannya komandan LC dan para leader dalam menyiapkan kegiatan ini sedetail mungkin dan zero mistake. Pertimbangan-pertimbangan sampai hal terkecil pun juga diperhatikan untuk menunjang kegiatan TTC agar dapat mencapai <i>optimal learning</i> saat mengalami <i>learning experience</i> , tentunya bukanlah sesuatu yang bisa disiapkan secara instan.
Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	Strategi yang digunakan untuk kegiatan di Gondosuli ini adalah <i>think-try-think</i> . Komandan LC dan para leader merancang seluruh kegiatan ini matang-matang dan secara mendetail sesuai dengan kebutuhan belajar peserta TTC dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Rancangan ini merupakan hasil design thinking yang akan digunakan supaya peserta TTC dapat merasakan secara langsung, mengalami secara langsung apa tujuan dari di bentuknya kegiatan ini. Setelah rancangan kegiatan ini telah matang dan selesai dibuat maka dilakukanlah "try" kepada peserta TTC yang akhirnya diharapkan dari kegiatan tersebut peserta TTC dapat merefleksikan dan menkoneksi kegiatan yang telah di alaminya dengan konsep-konsep yang telah dipelajari (<i>prior knowledge, learning environment, listening skills, EFS, engagement, design thinking</i> dan <i>B-Tax</i>). Hasil optimal yang hendak dicapai adalah peserta TTC betul-betul mengerti sepenuhnya apa yang ia pelajari, mengapa ia belajar, bagaimana ia belajar dan langkah apa yang harus diambil setelah ia belajar, peserta TTC diharapkan muncul rasa ingin tahu dalam dirinya untuk keberlanjutan hal yang telah ia pelajari dan tidak berhenti pada satu tahap saja namun berkelanjutan. Yang nantinya peserta TTC diharapkan untuk dapat menunangkan apa yang ada dalam pikirannya agar dapat dirasakan dan dialami orang lain dalam melalui desgin thinking.

DEFINE

Tuliskan permasalahan-permasalahan yang akan diselesaikan pada setiap element of learning experience. Sebelum menuliskan, pahami terlebih dulu konsep element of learning pada kolom 1.

Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	<ul style="list-style-type: none">- Aktivitas trekking yang dilakukan menuju ladang brokoli dan wortel cukup jauh dan stamina peserta TTC yang berbeda-beda, menyebabkan <i>engagement</i> yang dialami peserta TTC juga berbeda.- Intensitas komunikasi peserta TTC dengan Babe terlalu singkat sehingga informasi yang didapatkan tidak maksimal.
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<ul style="list-style-type: none">- Urutan kegiatan yang dialami peserta TTC selama observasi di ladang belum mendetail dan terstruktur, alhasil peserta TTC kebingungan mengenai tahap apa saja yang harus dilakukan. Meskipun keaktifan peserta TTC sangat mempengaruhi banyaknya informasi yang diserap, namun informasi yang didapat tidak maksimal.
Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	<ul style="list-style-type: none">- Tujuan pembelajaran yang disampaikan masih dalam bentuk general yaitu "<i>learning experience</i>". Apabila <i>Listening skill</i> yang berbeda-beda mempengaruhi makna dari <i>learning experience</i> itu sendiri membuat peserta TTC kebingungan terkait data apa saja yang bisa di ambil.- Prior knowledge yang dimiliki peserta TTC mengenai wortel dan brokoli masih sangat sedikit sehingga data yang dikumpulkan dan penjelasan yang diterima tidak terkoneksi dengan baik.
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<ul style="list-style-type: none">- Perlengkapan obat-obatan ringan selama trekking menuju ladang brokoli dan wortel masih belum lengkap untuk menunjang stamina peserta TTC tetap stabil.- <i>Paper</i> yang diberikan komandan LC kepada peserta TTC sangat membantu merecall <i>knowledge</i>, meskipun tidak sempat membaca sepenuhnya, namun banyaknya materi yang diberikan membuat peserta TTC tidak siap sepenuhnya dan hal ini membuat terdistractnya fokus peserta TTC.

<p>Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Belum tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal dikarenakan penyampaian tujuan kurang bisa dimengerti oleh peserta TTC, sehingga data yang dikumpulkan peserta TTC beragam, bervariasi dan belum memiliki batasan-batasan yang pasti. - Kurangnya <i>challenge</i> selama observasi di ladang menyebabkan <i>engagement</i> yang terbentuk belum maksimal, sehingga tidak terjadi <i>optimal learning</i>.
---	---

IDEATE

Tuliskan solusi yang kreatif yang sejalan dengan teori-teori yang sudah disampaikan oleh LC. (design kita untuk B2) supaya memunculkan rasa ingin tahu.

<p>Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi jarak waktu untuk menyelesaikan <i>trekking</i> menuju ladang wortel dan brokoli, dengan beristirahat sejenak sehingga dapat memulihkan stamina peserta TTC agar tercapai engagement yang diharapkan. - Menambah intensitas komunikasi dengan babe selama <i>trekking</i> menuju ladang wortel dan brokoli.
<p>Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat satu rencana kegiatan yang mendetail dan terstruktur yang dapat dilakukan selama observasi di ladang, agar peserta TTC tidak kebingungan selama observasi, dan juga informasi yang dikumpulkan merupakan informasi yang relevan dengan kegiatan pembelajaran.
<p>Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat 1 tujuan yang pasti, yang dapat diartikan, dimengerti dan dipahami secara seragam oleh seluruh peserta TTC. Contoh tujuan pembelajaran yang bisa digunakan adalah "Mempelajari tanaman wortel". konten materi yang bisa disampaikan seperti: persiapan lahan wortel sebelum digunakan, tata cara menanam wortel, persiapan bibit wortel, perawatan tanaman wortel, hama dan cara penanganannya, masa panen wortel, pemupukan tanaman, ciri-ciri tanaman wortel yang siap panen, proses memanen wortel, pendistribusian hasil panen dan pengolahan hasil panen. - Memastikan peserta TTC memiliki <i>prior knowledge</i> yang cukup mengenai wortel, hal ini bisa dilakukan saat briefing seperti: "menurut teman-teman wortel itu apa?". Dari kegiatan ini komandan LC bisa menggali data terkait prior knowledge peserta TTC

	<p>dan bila diperlukan bisa menambahkan informasi-informasi tambahan yang relevan. Dengan kegiatan ini pula akan membuat peserta TTC lebih terfokus pada wortel, sehingga EFS dan <i>working memory</i>nya dapat bekerja secara maksimal ketika observasi di ladang wortel.</p>
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<ul style="list-style-type: none"> - Menambahkan obat-obatan ringan seperti betadine, hansaplast, tolakangin, dan permen. - Membuat <i>paper</i> yang lebih sederhana supaya kegiatan <i>recalling</i> menjadi lebih <i>fun and joy</i>. Hal ini juga dapat membuat peserta TTC lebih fokus pada tujuannya. Paper yang dibuat bukanlah materi tetapi task, berisi kegiatan-kegiatan yang bisa mereka lakukan. Task yang dibuat harus semenarik mungkin dan menjadi jalan peserta TTC dalam mencapai tujuannya.
Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	<ul style="list-style-type: none"> - Penyampaian tujuan pembelajaran berupa "<i>learning experience</i>" harus disampaikan secara jelas, detail dan runtut agar dapat diinterpretasikan secara seragam oleh seluruh peserta TTC. bisa dilakukan recalling selama briefing berupa konsep-konsep learning experience dan teknis pengambilan data agar tujuan yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik. yang berarti peserta TTC harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang betul-betul matang dan terkonfirmasi sebelum berkegiatan di Gondosuli. Materi mengenai learning experience ini bisa disampaikan selama kelas TTC serta sudah memastikan bahwa ada konfirmasi terhadap materi tersebut. hal ini bisa dilakukan seperti kelas-kelas sebelumnya, yaitu pemberian materi di kelas, diskusi dan akhirnya memberikan task kepada peserta TTC untuk dikerjakan. Ketika seluruh rangkaian kegiatan ini telah terlaksana dan sudah terkonfirmasi, maka kegiatan observasi di gondosuli bisa dilaksanakan. - Memberikan challenge selama observasi di ladang. Challenge sebagai bentuk konfirmasi dan meningkatkan kemampuan pada materi yang telah diberikan, challenge juga berperan besar dalam membentuk terjadinya engagement.

PROTOTYPE

Buatlah Prototype **LX Ladang** berdasarkan rangkaian proses design thinking yang sudah teman-teman buat.

Functional Prototype LDX Ladang

1. Ditulis dengan Bahasa Indonesia yang mudah dipahami.
2. Clarity of explanation harus diperhatikan.
3. Setiap elemen of learning experience harus memiliki clarity yang sangat baik. Jelas, akurat, dan logis.
4. Prototype yang dibuat akan dialami oleh teman-teman BATCH 2.
5. Pastikan Prototype LXD teman-teman layak guna dan memberikan learning experience melebihi yang teman-teman alami.
6. Selamat mengerjakan.

Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	Kedatangan peserta TTC akan disambut komandan LC dan keluarga, setelah itu komandan LC akan menyuguhkan makanan dan minuman untuk memulihkan tenaga peserta TTC setelah melakukan perjalanan. kemudian dilanjutkan dengan bincang-bincang santai antara komandan LC dan peserta TTC, kegiatan bincang-bincang santai ini membahas seputar wortel. kegiatan ini merefleksikan <i>empathize prior knowledge</i> peserta TTC tentang wortel. kemudian komandan LC memulai briefing dengan peserta TTC, komandan LC merecall knowledge peserta TTC dengan menyampaikan kembali "learning experience", menjelaskan bahwa tujuan kedatangan peserta TTC di Gondosuli ini agar peserta TTC mengalami sendiri learning experience yang ada di ladang, komandan LC juga menyampaikan beberapa kegiatan yang bisa dilakukan selama observasi di ladang wortel seperti capturing curiosity, explore, and express. Setelah itu pemberian tugas kepada peserta TTC, tema kegiatan adalah " Wortel ". komandan LC menyampaikan bahwa tugas peserta TTC adalah mempelajari wortel, akan ada 2 narasumber selama tracking menuju ladang wortel, peserta TTC diharapkan mampu untuk dapat mengempathize data-data yang relevan dan valid mengenai wortel (disampaikan informasi mengenai persiapan lahan wortel sebelum digunakan, tata cara menanam wortel, persiapan bibit wortel, perawatan tanaman wortel, hama dan cara penanganannya, masa panen wortel, pemupukan tanaman, ciri-ciri tanaman wortel yang siap panen, proses memanen wortel, pendistribusian hasil panen dan pengolahan hasil panen) , dan akan ada 1 challenge yang harus diselesaikan diladang wortel. Setelah peserta TTC mengerti kegiatan apa
--	--

	<p>saja yang bisa dilakukan diladang wortel, komandan LC memperkenalkan Babe sebagai salah satu narasumber. Komandan LC juga menyampaikan bahwa ladang wortel berada cukup jauh dari rumah seng, akan ada 2 pos sebelum mencapai ladang wortel sebagai tempat pemberhentian sejenak, komandan LC juga menyampaikan di pos tersebut peserta TTC dapat mengobserve pemandangan alam sekitar dan menggali lebih banyak informasi dari narasumber. Setelah briefing selesai peserta TTC diarahkan untuk melakukan perengangan bersama-sama di depan rumah seng dengan dipimpin salah satu peserta TTC untuk menghindari cidera. Trekking dimulai dengan dipimpin komandan LC melalui jalur landai yang dilewati peserta Batch 1-Tuesday. Di pemberhentian pos pertama, peserta TTC akan beristirahat sejenak sambil melihat-lihat pemandangan sekitar, di pos ini belum ada penjelasan informasi mengenai wortel, dan peserta TTC sepenuhnya mengobservasi pemandangan alam. Selanjutnya adalah di pos pemberhentian kedua disebelah ladang wortel, peserta TTC akan menerima penjelasan mengenai tata cara menanam wortel, persiapan lahan, pemupukan, pengendalian hama, dan perawatan tanaman wortel. trekking dilanjutkan sampai ke ladang wortel, diladang wortel akan ada Babe yang menjelaskan mengenai masa panen wortel, ciri-ciri tanaman wortel yang siap panen, proses memanen, pendistribusian hasil panen). Kemudian dilanjutkan dengan challenge, peserta TTC diminta untuk mencabut 1 tanaman wortel dan mengamatinya, setelah itu komandan LC memberikan instruksi untuk mencabut tanaman wortel namun ukuran wortel yang dicabut haruslah lebih besar dari percobaan pertama, misi sukses jika peserta TTC berhasil mencabut wortel dengan ukuran lebih besar dari percobaan sebelumnya. Setelah challenge selesai dilaksanakan peserta TTC akan kembali ke rumah seng untuk beristirahat dan melakukan refleksi terhadap serangkaian kegiatan yang telah dilakukan selama observasi di ladang.</p>
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	Peserta TTC membangun healthy relationships dengan komandan LC, leaders dan Babe. Peserta TTC akan mengalami <i>recalling prior knowledge</i> selama kegiatan briefing sebelum trekking menuju ladang wortel, kegiatan briefing juga bentuk representatif dari clarity of explanation terhadap learning experience yang akan di alami peserta TTC. <i>listening skills</i> peserta TTC berperan besar dalam

	<p>penyerapan informasi selama <i>briefing</i> dan akan berpengaruh besar terhadap <i>EFS</i> dan <i>working memory</i> yang akan digunakan. Penjelasan kegiatan oleh komandan LC mempresentasikan <i>clarity of guidance</i> agar peserta TTC tidak kebingungan selama observasi di ladang wortel. Peserta juga difasilitas dengan narasumber yang mumpuni untuk dapat mengumpulkan data yang valid, relevan dan terkonfirmasi sebanyak mungkin. Komandan LC juga memberikan penjelasan mengenai kegiatan observasi di ladang wortel dengan learning experience. Setelah menerima penjelasan dari komandan LC diharapkan peserta menyadari bahwa observasi diladang wortel adalah bentuk empathize dari proses design thinking, dan juga terdapat beberapa aspek dari learning experience yang tertuang dalam setiap kegiatan observasi yang sudah dikemas sedemikian rupa.</p>
<p>Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>Rancangan kegiatan yang akan dilakukan peserta TTC selama learning experience merupakan bentuk representatif dari design thinking. Kegiatan observasi wortel di gondosuli adalah bentuk concrete dari learning experience. Peserta TTC menyadari tujuan sebenarnya dari observasi di ladang, yang pada akhirnya peserta TTC harus bisa mendesign learning experience di pembelajaran mereka. Kegiatan diawali dengan briefing dengan penjelasan mengenai tujuan dan penjelasan detail terkait kegiatan yanng akan dilakukan, yang mana membutuhkan design thinking untuk dapat <i>empathize</i> data selama observasi di ladang wortel. setelah observasi peserta TTC juga diharapkan dapat membangun rasa ingin tahu serta menemukan permasalahan-permasalahan yang ditemui selama observasi, pada tahap ini peserta TTC dapat mendefine data-data yang sudah terkumpul. Tahap define ini dapat dilakukan ketika briefing setelah observasi ladang. Dari prior knowledge yang dimiliki dan pengetahuan yang didapat selama observasi peserta TTC diharapkan dapat mengideate atas <i>define problem statement</i> yang telah terbentuk.</p>
<p>Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<p>Hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah informasi update kondisi cuaca desa gondosuli, transportasi, koordinasi dengan guru yang berada di sekolah, outfit dan obat-obatan yang diperlukan, bekal, narasumber dan materi yang hendak disampaikan, jalur tracking, 2 pos yang tidak mengganggu jalur transportasi, materi cetak yang digunakan selama briefing, pemahaman yang matang dan sudah terkonfirmasi dari peserta TTC mengenai learning experience. Hal yang</p>

	paling penting adalah peserta TTC telah memiliki pondasi pemahaman mengenai learning experience secara utuh dan menyeluruh dan sudah terkonfirmasi dengan komandan LC.
Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	Strategi yang saya gunakan dalam <i>prototype</i> ini adalah <i>think-try-think</i> . Yang pertama kali kita identifikasi adalah kebutuhan peserta TTC dan tujuan kegiatan TTC. Yang dibutuhkan oleh peserta TTC dan tujuannya adalah hal yang seiringan yaitu " <i>learning experience</i> ". Sehingga langkah awal yang harus dipersiapkan setelah menentukan tujuan adalah mengumpulkan data yang valid, relevan, komprehensif dan terkonfirmasi. Prior knowledge dari peserta TTC harus cukup dan memenuhi kriteria untuk mengalami learning experience di Gondosuli. Kegiatan observasi di Gondosuli adalah bentuk nyata learning experience yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga peserta TTC dapat mengalaminya secara optimal. Ketika peserta tidak mengetahui tujuannya maka tamatlah sudah. Kegiatan yang dilakukan akan sia-sia. Dan value yang ada pada kegiatan ini adalah kemampuan peserta TTC untuk dapat mengkoneksikan apa yang sudah dipelajari dan apa yang dialaminya, sehingga peserta TTC akan mampu untuk mendesign sendiri learning experience pada pemebalajaran mereka. Yang terpenting dari learning experience ini adalah adanya perubahan sikap dan mindset setelah melakukan refleksi terhadap keseluruhan observasi di ladang.

- END -